



Pernajahan &

Tantangan Tradisi Lisan





Perwajahan & Tantangan Tradisi Lisan

Pudentia MPSS
Suwardi Endraswara
Moh. Karmin Baruadi
Sance A. Lamusu
Asep Yudha Wirajaya
Bambang Sulanjari
Basuki Sarwo Edi
Dafirah
Dzarna
Eka Meigalia dan Yerri Satria Putra
Elen Inderasari
Ellyana Hint
Fatmah AR. Umar
Gres Grasia Azmin dan Muhamad Rido
Herman Didipu, Nur Faizah Abdullah, dan Alifah Aulia Magfirah
I Nyoman Suaka
Imelda Olivia Wissang
Linny Oktovianny
Luh Putu Puspawati dan I Made Suastika
Magdalena Baga
Maria Matildis Banda dan I Nyoman Weda Kusuma
Megaria
Ni Putu Parmini
Resti Nurfaidah
Rosma Kadir dan Jafar Lantowa
Sitti Aida Azis
Sri Lestari
Taufik Ampere
Zulfa, Azwar Ananada, dan Agusti Efi



Alamat: Jl. Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128
Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com
Website: www.ideaspublishing.co.id





Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan

IP.062.08.2020

Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan

Pertama kali diterbitkan pada **Agustus** 2020

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 0001/ikapi/gtlo/II/14

ISBN: 978-623-234-117-3

Editor : Sance A. Lamusu
Fatmah AR. Umar
Muslimin
Herman Didipu
Lukman Hakim
Mira Mirnawati
Armiaty Rasyid
Darmawaty M.R
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Sampul : Ilham Djafar

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar isi – v

Pengantar – ix

Kata Pengantar – xvii

Sekapur Sirih – xli

KEDUDUKAN PERSPEKTIF SASTRA LISAN DALAM TRADISI LISAN – 1

Suwardi Endraswara

EKSISTENSI SASTRA LISAN GORONTALO

BERNUANSA ADAT – 33

Moh. Karmin Baruadi

MAKNA DAN HAKIKAT BUAH-BUAHAN

DALAM TOLOBALANGO WAU DUTU – 47

Sance A. Lamusu

REPRESENTASI TRADISI DHUKUTAN

SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN KEANEKARAGAMAN

PANGAN LOKAL DI TENGAH WABAH – 73

Asep Yudha Wirajaya

GELIAT TRADISI PEDALANGAN JAWA TENGAH

DI MASA PANDEMI COVID-19 – 99

Bambang Sulanjari

NILAI HUMANISME DAN PENGAMALAN

BUTIR SILA KEDUA PANCASILA

DALAM LEGENDA BUJANG KURAP DI KOTA LUBUK LINGGAU – 115

Basuki Sarwo Edi

ELONG SAGALA: CARA MASYARAKAT BUGIS

MENGHADAPI WABAH PENYAKIT (SEBUAH REFLEKSI) – 123

Dafirah

UNGKAPAN LISAN MASYARAKAT PANDHALUNGAN

DALAM BERKOMUNIKASI – 133

Dzarna

***PENGUATAN TRADISI LISAN DENGAN MEMANFAATKAN
MEDIA SOSIAL: KASUS MINANGKABAU – 141***

Eka Meigalia
Yerri Satria Putra

***TRADISI LISAN LIRIK LAGU RODAD:
PELESTARIAN KESENIAN LOKAL
MASYARAKAT KEMUSU BOYOLALI JAWA TENGAH – 159***

Elen Inderasari

***PEMAKNAAN TERHADAP STRUKTUR SYAIR
MOLIWI – SALAH SATU BENTUK SASTRA
ANAK – PADA MASYARAKAT GORONTALO – 177***

Ellyana Hinta

***REPRESNTASI IDEOLOGI PENUTURAN TUJAI
PADA PROESESI ADAT MOMANATO
TINJAUAN PERSPEKTIF LATARH – 191***

Fatmah AR. Umar

***MENAPAKTILASI SILAT BEKSI:
DARI KAMPUNG DADAP HINGGA KAMPUNG PETUKANGAN – 213***

Gres Grasia Azmin
Muhamad Rido

***PALEBOHU: PUISI LISAN GORONTALO
UNTUK MEMBENTUK KELUARGA YANG BERKARAKTER – 223***

Herman Didipu
Nur Faizah Abdullah
Alifah Aulia Magfirah

***TRADISI TAJEN DAN PENYAKIT SOSIAL
DALAM KARYA SASTRA BERLATAR BALI:
ANALISIS DUA CERPEN KARYA FAISAL BARAAS – 239***

I Nyoman Suaka

***PROSESI LAUT TRADISI SEMANA SANTA
SEBAGAI WISATA BUDAYA – 251***

Imelda Olivia Wissang

***JAMPI-JAMPI PADA MASYARAKAT SUMATERA SELATAN:
ANALISIS BENTUK, ISI DAN MAKNA — 275***

Linny Oktovianny

***PENGUNAAN MAHAR BABI BALI DALAM PERKAWINAN
DI DESA PEGUNUNGAN KABUPATEN BADUNG UTARA BALI — 281***

Luh Putu Puspawati

I Made Suastika

***SYAIR-SYAIR RAKYAT GORONTALO DALAM CATATAN
MASA KOLONIAL DAN PERKEMBANGANNYA SEKARANG — 293***

Magdalena Baga

***PENDEKATAN MODAL DALAM PEWARISAN TRADISI NYALE
DAN PASOLA DI DESA MALITI BONDONG ATE,
KECAMATAN KODI BANGEDO,
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA — 307***

Maria Matildis Banda

I Nyoman Weda Kusuma

***REPRESENTASI LIRIK LAGU NYAMBAI DALAM PERSPEKTIF
NEMUI NYIMAH BAGI MASYARAKAT LAMPUNG BARAT — 321***

Megaria

***KEARIFAN LOKAL DALAM SLOKA:
TRADISI LISAN MASYARAKAT BALI — 331***

Ni Putu Parmini

***LITERASI RAJAH PAMUKA PANTUN DAN TEREBANGAN
DI PADEPOKAN HAUR WULUNG KOTA CIMAHI — 339***

Resti Nurfaidah

FUNGSI SOSIAL DALAM TRADISI LISAN TAHULI — 361

Rosma Kadir

Jafar Lantowa

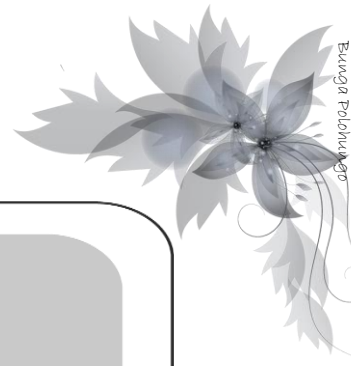
***CURAIAN KARAKTER LUHUR CERITA RAKYAT BUGIS
DALAM KISAH PUTRI WETADAMPALI — 371***

Sitti Aida Azis

***KEARIFAN LOKAL DALAM FOLKLORE SAPTA TIRTA
PENINGGALAN RADEN MAS SAID
SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN ALIENASI EKOLOGIS*** — 383
Sri Lestari

WABAH DAN TRADISI LISAN MASYARAKAT SUNDA — 399
Taufik Ampera

***BUDAYA MINANGKABAU DALAM MENINGKATKAN
NILAI KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*** — 409
Zulfa
Azwar Ananada
Agusti Efi



“

FUNGSI SOSIAL DALAM TRADISI LISAN TAHULI

Rosma Kadir

Jafar Lantowa

Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: rosmakadirrose@gmail.com

”

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan, dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mencakup tidak hanya cerita lisan, mitos, legenda, dan dongeng melainkan juga merangkumi berbagai hal yang menyangkut tradisi (*costume*) komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, ritual, sastralisan, sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan (religi), astrologi, dan berbagai hasil seni (Hobsbauwm, E. J., dan T. O. Ranger, 1983). Kesusastran lisan menjadi bagian dari tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang perlu diungkap. Hal ini karena sastra lisan menjadi milik suatu masyarakat tertentu yang mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat sesuai dengan penciptaan sastra lisan tersebut. Jika menelusuri sejarahnya, tradisi lisan di Gorontalo cukup banyak ditemukan baik dalam bentuk puisi maupun prosa di antaranya: *tuja'i*, *Palebobu*, *tinilo*, *mala-mala*, *taleningo*, *tanggomo*, *leningo*, *lumadu*, *bunga*, *bunito*, *lobidu*, *pantungi*, *wumbungo*, *Tabuli*, *pa'ya lo bungo lo poli* dan *tahuda*, sedangkan sastra lisan dalam bentuk prosa yaitu: *wungguli* dan *pilu* (Djakaria, 2017: 162).



Beberapa tradisi lisan yang banyak mengandung pesan budaya dan sosial di antaranya adalah *Tabuli* dan *tabuda*. *Tabuli* dan *tabuda* ini tidak hanya sekadar sastra lisan daerah, melainkan lebih tepat disebut tradisi lisan, meskipun akhir-akhir ini seiring dengan menguatnya tradisi-tulisan, sudah mulai ditranskripsi dan dibacakan oleh penuturnya. Disebut sebagai tradisi lisan, karena *Tabuli* dan *tabuda* merupakan -tuturan adat yang hanya dilafalkan pada upacara-upacara adat khususnya penganugerahan gelar adat dan penyambutan serta pelepasan secara adat tamu-tamu daerah dan pejabat yang pernah bertugas di wilayah propinsi maupun kabupaten/kota Gorontalo. Para penuturnya pun terpilih dan merupakan representasi komunitas-komunitas adat dalam lingkup limo lo pohala'a. Ketika melafalkannya, mereka mengenakan busana simbol-simbol budaya yang mereka dukung. Kata-kata yang ada dianggap bertuah dan diyakini sebagai hal yang berakibat fatal, hingga membawa bencana dan kematian bagi yang melanggarnya. Di dalam bait-bait *Tabuli* atau pesan banyak bersifat anjuran dalam menjalani hidup dan pemberitahuan tentang akibatnya jika tidak menjalankan pesan yang sudah disampaikan, maka bait-bait teks *Tabuli* bersifat peringatan-tegas atas jabatan yang diemban dan konsekuensinya jika tidak menjalankannya maupun berperilaku menyimpang dari tuntutan. Ada perbedaan sanksi dalam teks *Tabuli* dan teks *tahuda*. Sanksi sosial akan berlaku jika mengabaikan pesan di dalam teks *Tabuli*, karena *Tabuli* lebih ditekankan pada adat isitiadat di masyarakat Gorontalo secara umum (Djakaria, 2017: 151-152).

Kehadiran sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu. Atmazaki (2007: 138) menyatakan bahwa sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya



tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, dongeng, tombo, dan riwayat. (Amin dan Syahrul, 2013: 31). Santosa dkk. (2003: 8.30-8.45) menyatakan bahwa mempelajari sesuatu hal, termasuk karya sastra, dengan sungguh-sungguh tentu ada manfaat atau fungsinya bagi kehidupan manusia. Ada sesuatu yang kita dapat darinya, berupa nilai-nilai, dan sejumlah manfaat yang lainnya. Apabila kita mempelajari sesuatu hal tanpa ada manfaatnya, tentu merupakan suatu pekerjaan yang sia-sia. Karya sastra yang kita baca atau kita dengar tentu ada manfaatnya bagi kehidupan (Santosa, 2016: 88). Menurut Hutomo (1991: 70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik.

B. PEMBAHASAN

Fungsi Sosial dalam Tradisi Lisan *Tabuli*

Tradisi lisan *Tabuli* memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma dalam hidup bermasyarakat. Berikut adalah teks *Tabuli*.

“Elehiya Mo Linulo (hindari memfitnah)”

<i>Molinula yito mole to</i>	= mencela orang itu jelek
<i>Polahi mayi teto</i>	= jauhilah (tempat) sikap itu
<i>Openu de motiti woyoto</i>	= lebih baik merendahkan diri
<i>Umopiyo du mo'oto</i>	= yang tinggi selalu melekat





<i>Quru'ani o potubata</i>	= dalam Quran ada petunjuk
<i>Yintuwa po'o patata</i>	= tanya sampai jelas
<i>Batanga ma bi dapata</i>	= diri siap menerima
<i>To agama bi i mata</i>	= agama yang menjaga
<i>Ta molinulo tilala</i>	= orang yang mencela itu tidak benar
<i>Uwito u mo'o palakala</i>	= hal itu penyebab pertikaian
<i>U piyo ta pali hala</i>	= yang baik harus dipelihara
<i>Po lo'opa to madala</i>	= sebarakan dalam masyarakat
<i>To batanga bi hiliya</i>	= dalam diri ada melekat
<i>Mo mite mo lo'iya</i>	= mencela dan memfitnah
<i>Moli tonggade botiya</i>	= mulai saat ini
<i>Molinulo elehiya</i>	= hindari mencela orang
<i>Ti papa molinula ilo mama</i>	= suami mencela istri
<i>Tuwoto dila o muhama</i>	= tandanya tidak sepaham
<i>Ati bibile li mama</i>	= kasiahkan istri bermohon
<i>Utiya po'ela hama</i>	= ialah nasihat yang baik
<i>Dila polo-polo iya</i>	= jangan saling berolok-olok
<i>To batanganga bihuliya</i>	= dalam diri ada yang kurang
<i>Banta dila popobidiya</i>	= anak jangan dimanjakan
<i>Alihu dila molo-molojiya</i>	= agar tidak berkata-kata jorok
<i>Boli ma o panggati</i>	= biar berpangkat tinggi
<i>Molanggato darajati</i>	= punya kedudukan istimewa
<i>Wanu bemonganti-nganti</i>	= kalau tetap berlaga sombong
<i>Tutumulo dila o barakati</i>	= hidup ini tak punya berkat
<i>Ta buwa sambe lamahu</i>	= wanita sangat cantik
<i>Ta lola'i daya dayahu</i>	= sang pria yang ganteng
<i>U molinulo tahu-tahu</i>	= terpendam sifat mencela
<i>Diyalu mo'o wengahu</i>	= tidak ada yang menyenangkan



<i>To quru'ani eeya lolo'iya</i>	= dalam Quran tuhan menjelaskan
<i>Debo woluwo to manusiya</i>	= ada dalam hati manusia
<i>Tumodu molo-molo iya</i>	= cenderung mencela orang
<i>Tunggulo ummati mosakiya</i>	= sampai timbul rasa iri

<i>Manusia yinawo o barata</i>	= manusia ingin punya harta
<i>To basulapa hi langga-langgata</i>	= didataran dan di lembah
<i>Le keni liyo ma dilate</i>	= hitung-hitung sudah banyak
<i>Me'i tingga mo'o ngata</i>	= merasa bangga dan berlebihan

<i>Na'o-na'o tutumulo</i>	= umur makin bertambah
<i>Dila mo putu u molinulo</i>	= tak berhenti mencela orang
<i>Patuju dila tunggulo</i>	= keinginan takkan tercapai
<i>Dadata ma'o bubulo</i>	= banyak yang mengalangi

<i>U dilini ilo pobutuwa</i>	= yang terlarang sengaja dibuat
<i>Ilo dusa ngo huntuwa</i>	= dosa bertambah banyak
<i>Didu ilo ambunguwa</i>	= tak sempat terampuni
<i>Naraka mola odutuwa</i>	= tempatnya di neraka

<i>Tawuwe wo dila moleto</i>	= orang yang dicela tidak jelek
<i>Lebeliyo be lumuneto</i>	= kelebihan yang selalu nampak
<i>Linula teya linula teto</i>	= cerita sana sini
<i>Elehiya u mo leto</i>	= hindari apa yang tidak baik

<i>Yio lingobu lo batanga</i>	= sahabat-sahabat diri ini
<i>Debo woluwo hi bawanga</i>	= pasti ada kekurangannya
<i>Boli mobata ilangganga</i>	= selemah-lemahnya diri ini
<i>Debo woluwo bitilanga</i>	= pasti ada kelebihanannya

<i>Ti'ilo wanu pite diliniliyo</i>	= dengki dan fitnah dilaraang
<i>Diyalu ma'o piyo hiyo</i>	= semuanya tidak baik
<i>Ngo bilaya'o tutumuliyo</i>	= disepanjang hayatnya
<i>Tawu mo yingo liyo</i>	= orang marah padanya



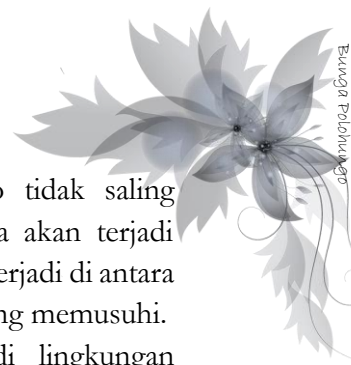


Fungsi sosial pertama yang terdapat pada teks *Tabuli* adalah sebagai pengendali sosial di dalam masyarakat Gorontalo. Fungsi pengendalian sosial ini dimaksudkan agar masyarakat Gorontalo dapat mengarahkan masyarakatnya dalam melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga tercipta ketertiban di antara masyarakat. Dengan adanya fungsi ini, masyarakat Gorontalo tidak akan ada permusuhan, perilaku adu domba, dan perilaku yang melanggar norma-norma lainnya. Seperti yang terdapat pada teks *Tabuli* berikut ini.

<i>Quru'ani o potuhata</i>	= dalam Quran ada petunjuk
<i>Yintuwa po'o patata</i>	= tanya sampai jelas
<i>Batanga ma bi dapata</i>	= diri siap menerima
<i>To agama bi i mata</i>	= agama yang menjaga
<i>Ta molinulo tilala</i>	= orang yang mencela itu tidak benar
<i>Unvito u mo'o palakala</i>	= hal itu penyebab pertikaian
<i>U piyo ta pali hala</i>	= yang baik harus dipelihara
<i>Po lo'opa to madala</i>	= sebarkan dalam masyarakat

Pada bait pertama teks *Tabuli* tersebut menjelaskan bahwa di dalam Quran ada petunjuk. Maksud dari penggalan *Tabuli* tersebut adalah Alquran yang diturunkan kepada seluruh umat manusia merupakan suatu petunjuk agar manusia saling menghargai dan menghormati. Tidak ada pertikaian yang terjadi, karena di dalam Alquran sudah terdapat petunjuk bagi umat manusia khususnya pada perilaku moral setiap manusia.

Pada bait kedua teks *Tabuli* di atas menjelaskan bahwa perbuatan mencela merupakan perbuatan yang tidak baik karena termasuk perbuatan merendahkan atau menghina diri orang lain. Karena hal tersebut dapat menyebabkan pertikaian, kemudian masyarakat Gorontalo juga diajarkan agar mereka harus memelihara kedamaian dan selalu menyebarkan kebaikan. Dalam penjelasan



tersebut mengarahkan agar masyarakat Gorontalo tidak saling menghina satu sama lain. Apabila itu terjadi, maka akan terjadi pertikaian di mana-mana. Tidak ada kedamaian yang terjadi di antara masyarakat Gorontalo, karena semua masyarakat saling memusuhi.

Fungsi sosial sebagai sarana pendidikan di lingkungan masyarakat Gorontalo. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak-anak, agar terciptanya manusia yang berkualitas bagi bangsa. Begitu pula dengan sastra lisan *Tabuli* yang terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya khusus pada pendidikan moral. Seperti pada teks *Tabuli* berikut.

<i>Dila polo-polo iya</i>	= jangan saling berolok-olok
<i>To batanganga hibuliya</i>	= dalam diri ada yang kurang
<i>Banta dila popobidiya</i>	= anak jangan dimanjakan
<i>Alihu dila molo-moloiya</i>	= agar tidak berkata-kata jorok
<i>Boli ma o panggati</i>	= biar berpangkat tinggi
<i>Molanggato darajati</i>	= punya kedudukan istimewa
<i>Wanu bemonganti-nganti</i>	= kalau tetap berlaga sombong
<i>Tutumulo dila o barakati</i>	= hidup ini tak punya berkat

Pada bait pertama teks *Tabuli* tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan moral yaitu dalam masyarakat Gorontalo tidak ada saling fitnah atau menghina satu sama lain, karena dalam setiap diri manusia tidak ada yang sempurna. Kemudian juga disebutkan bahwa jangan terlalu memanjakkan anak secara berlebihan, hingga akhirnya yang terjadi adalah dapat memberikan dampak negatif bagi anak itu sendiri. Karena setiap kemauan dari anak tersebut selalu dituruti oleh orang tuanya tanpa melihat apakah tindakan yang diambil oleh orang tua tersebut benar atau tidak. Terlebih faktor lingkungan anak yang tidak baik atau memberi dampak buruk. Akibat dari pemberian perhatian lebih terhadap anak adalah anak dapat berkata-kata tidak baik dan kotor karena faktor lingkungan





yang tidak diperhatikan oleh orang tua demi mengikuti kemauan sang anak.

Pada bait kedua teks *Tabuli* di atas menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan moral yaitu walaupun seorang manusia memiliki pangkat tinggi, jika ia berperilaku sombong maka tidak ada manfaat yang ia dapatkan selain permusuhan dan tanggapan-tanggapan buruk dari orang lain. Karena kesombongan adalah penyebab utama seseorang memandang remeh orang lain, terlebih ia memiliki pangkat atau derajat yang tinggi.

Secara keseluruhan makna dari isi teks *Tabuli* adalah mengandung nilai-nilai moral yang apabila diteladani oleh masyarakat Gorontalo, maka tidak permusuhan yang terjadi. Karena sebagian besar dari isi teks *Tabuli* juga terdapat nasihat-nasihat agama agar dapat dilakukan oleh masyarakat Gorontalo karena mengandung kebaikan bagi masyarakatnya sendiri.

C. PENUTUP

Tradisi lisan *Tabuli* memiliki dua fungsi yakni sebagai pengendali sosial dan sarana Pendidikan. Fungsi pengendalian sosial ini dimaksudkan agar masyarakat Gorontalo dapat mengarahkan masyarakatnya dalam melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga tercipta ketertiban di antara masyarakat, sedangkan fungsi sosial sebagai sarana pendidikan di lingkungan masyarakat Gorontalo menjadi sangat penting bagi anak-anak agar terciptanya manusia yang berkualitas bagi bangsa khususnya terkait dengan pendidikan moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Irzal, dan Ermanto, Syahrul R. (2013). “Cerita Cakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 1, Februari 2013*.
- Djakaria, Salmin. (2017). Tahuli dan Tahuda: Tradisi Lisan dan Pembentuk Karakter Bangsa di Masyarakat Gorontalo. *Patanjala Vol. 9 No. 2 Juni 2017: 147-162*.
- Hobsbauwm, E. J., dan Ranger, T. O. (1983). *Invented of Tradition*. Cambridge: University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupana*. Jawa Timur: HISKI.
- Santosa, Puji. (2016). “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat”. *Widyaparwa, Volume 44, Nomor 2, Desember 2016*.

